

Analisis Penanaman Karakter Islami Peserta Didik Melalui Penerapan Budaya Islami

Ismail Effendi Nasution^{1*}, Mahariah²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; ismail0301192130@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; mahariah@uinsu.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Penanaman; Karakter Islami; Budaya Islami.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter budaya Islami peserta didik melalui penerapan budaya Islami di SMP Ira Medan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan uji keabsahan data, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sholat Dhuha setiap hari, sholat Dzuhur berjama'ah, mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an dan muhasabah pada peserta didik setiap hari Jumat pekan 3 setiap bulan yang dapat membentuk karakter Islami peserta didik terhadap aspek sifat kejujuran (shiiddiq), ketika diberi tugas oleh guru siswa tidak menyontek kepada temannya dan mengerjakan tugas sekolah sendiri apa adanya, sifat amanah, ketika guru memberikan tanggung jawab kepada siswa seperti menepati janji untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) sesuai dengan waktu yang ditetapkan guru, sikap sabar dalam menuntut ilmu dengan lapang dada dan bertanya kepada guru ketika belum memahami pelajaran, sifat bersyukur dengan nilai raport yang diberikan guru sebagai hasil belajar siswa untuk membentuk motivasi belajar siswa, sifat Ikhlas tertanam pada peserta didik melalui kegiatan sedekah Jumat di sekolah dan sikap rendah hati serta tidak sombong untuk sama-sama belajar, berkomunikasi dan memecahkan masalah dengan kekompakan.
Keywords Cultivation; Islamic Character ; Islamic Culture.	Abstract This study aims to determine how Islamic cultural character is instilled in students through the implementation of Islamic culture at SMP Ira, Medan. This study is a qualitative descriptive study with a phenomenological approach. Data were collected through observation, documentation, and interviews. Data analysis was conducted using data validity testing and triangulation. The results of the study show that daily Dhuha Prayer, Dzuhur Prayer in congregation, Al-Quran Education subjects and muhasabah for students every Friday week 3 every month can shape the Islamic character of students towards the aspect of honesty (shiiddiq), when given assignments by teachers students do not cheat on their friends and do their own school assignments as they are, trustworthy nature, when teachers give responsibilities to students such as keeping promises for homework assignments (PR) according to the time set by the teacher, a patient attitude in seeking knowledge with an open heart and asking the teacher when they do not understand the lesson, a grateful nature with the report card grades given by the teacher as a result of student learning to shape student learning motivation, the nature of Ikhlas is embedded in students through Friday charity activities at school and a humble attitude and not being arrogant to learn together, communicate and solve problems with solidarity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Sitasi:

Nasution, I. E., & Mahariah. (2025). Analisis Penanaman Karakter Islami Peserta Didik Melalui Penerapan Budaya Islami. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi awal dalam menentukan kemajuan suatu bangsa di masa yang akan datang (Ananda & Rafida, 2017). Tentunya setiap pelaksanaan pendidikan di sekolah sangat berpengaruh pada prestasi usaha sekolah dalam membina peserta didiknya untuk menjadi insan yang berkarakter islami dan unggul di masa depan. Jika sekolah memiliki budaya yang baik, maka siswa otomatis akan memiliki karakter yang baik, tetapi jika sekolah memiliki budaya yang buruk sebaliknya maka akan berpengaruh juga pada perilaku peserta didik yang buruk. Dengan begitu budaya sekolah

yang baik akan mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter ataupun yang berakhlak baik (Rahman et al., 2022). Pendidikan dalam ajaran agama Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim dan juga terdapat pepatah mengatakan bahwa “tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”, tentu dari makna pepatah tersebut seolah mengisyaratkan kepada kita semua bahwa ilmu itu sangat penting dalam kehidupan manusia.

Salah satu daya dalam meningkatkan sumber daya manusia tersebut yaitu dari menuntut ilmu pada lembaga pendidikan. Sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia untuk menjadikan manusia sebagai penentu dari kemajuan peradaban di dunia. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, mengatakan dengan jelas bahwa setiap proses pendidikan harus diarahkan pada pengembangan keseluruhan potensi peserta didik, termasuk pembinaan akhlak (Mendikbud RI, 2003). Bahwa hal tersebut mengindikasikan setiap proses pendidikan perlu membina masalah akhlak atau karakter sebagai masalah yang terpenting dalam dunia pendidikan. Selanjutnya pada pasal 3 dijabarkan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam pasal tersebut, keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia mendapatkan perhatian paling penting dalam proses mengembangkan potensi keahlian peserta didik.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dialami oleh lembaga pendidikan di Indonesia saat ini ialah rendahnya moral serta akhlak peserta didik dalam bergaul di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kurangnya sopan santun serta etika yang dimiliki menjadi salah satu penyebab bobroknya sumber daya manusia di masa yang akan datang, khususnya pada pendidikan yang berbasis umum atau sekolah negeri yang jarang memiliki budaya sekolah yang baik dalam pendekatan keagamaan untuk membiasakan peserta didiknya untuk taat kepada agama untuk membentengi diri dari moral dan etika yang buruk. Sehubungan dengan ini maka setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan budaya sekolah dalam konteks keagamaan untuk menanamkan karakter islami agar dapat menjadikan peserta didik yang berprestasi serta memiliki budi peserta dan akhlak yang baik.

Dalam perspektif islam, pendidikan karakter secara teoritik sebernarnya telah ada sejak Islam diturunkan di muka bumi ini seiring dengan di utusnya nabi Muhammad Saw. untuk memperbaiki serta menanamkan nilai-nilai karakter islami pada manusia pada saat itu yang masih dalam keadaan yang sangat tercela. Ajaran agama islam sendiri mengandung sistem ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah atau ber mu’amalah (peraturan islami dalam bermasyarakat) saja, tetapi juga pada akhlak. Pengalaman ajaran Islam telah sempurna yang merupakan model karakter nabi Muhammad Saw, yang memiliki sifat *Shiddiq* (berkata jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fathanah* (cerdas), dan *Tabligh* (menyampaikan). Sifat-sifat tersebutlah yang menjadi ciri khas karakter nabi Muhammad Saw.

Istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Pendidikan, 2018). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat disamakan dengan istilah budi pekerti (Tejokusumo, 2022). Adapun Islami ialah istilah umum yang merujuk kepada nilai-nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksudkan bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara, dan lain-lain (Al Faruq et al., 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, maksud dari karakter islami adalah watak, tabiat, atau akhlak kepribadian seseorang yang mempengaruhi setiap pikiran dan perbuatan manusia. Dalam

Islam, karakter ini telah banyak dibahas dengan menggunakan istilah Akhlak. Adapun Akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan (Hasibuan et al., 2019). Kesopanan anggota tubuh luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin. Jadi, akhlak atau karakter islami merupakan akhlak yang berdasarkan ajaran agama Islam yakni perbuatan yang muncul secara spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Zakiyah Darajat (Rahman et al., 2022) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia untuk menjadi hamba yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Dari tujuan tersebut maka secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah pembentukan kepribadian muslim secara keseluruhan yang mencakup nilai kecerdasan serta akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia dapat menjadi tolak ukur kemajuan negara karena dengan akhlak yang mulia maka seseorang akan berlaku jujur, adil, bijaksana dan tegas terhadap sesuatu yang dihadapinya. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral dan makhluk yang ber-Tuhan (Lutfiana et al., 2021). Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ar-Rum ayat 30.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat ini memaparkan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah Swt serta meminta Rasul (Nabi Muhammad Saw) dan ummat-Nya bersabar dalam berdakwah, melalui ayat berikut Allah meminta mereka agar selalu mengikuti agama Islam. Itulah fitrah Allah Swt yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan bekal fitrah berupa kecenderungan mengikuti agama yang lurus, agama tauhid. Inilah asal penciptaan manusia dan tidak boleh ada seorang pun yang melakukan perubahan pada ciptaan Allah Swt tersebut. Itulah agama yang lurus, agama tauhid, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui dan menyadari bahwa mengikuti agama Islam merupakan fitrahnya.

Maka dari penjabaran ayat di atas menjelaskan bahwa manusia terlahir secara fitrah yang menunjukkan esensi dari seorang manusia yang memiliki derajat yang paling mulia dibandingkan makhluk lainnya yang telah diciptakan Allah Swt. Tentunya dengan sikap fitrahnya manusia itu harus dibarengi dengan akhlak dan pribadi yang islami yang mencerminkan bahwa manusia harus berada dalam agama islam (tauhid) yang telah diperintahkan oleh Allah untuk dipegang dengan erat. Agama yang kuat merupakan pondasi dasar yang dapat menjadi tolak ukur keimanan seseorang terhadap Tuhannya. Sehingga dengan menjadi insan yang taat kepada Allah Swt manusia akan selalu berada didalam naunganya dan mendapat petunjuk dan arahan dari Allah Swt dalam menjalankan aktivitasnya di atas bumi ini dengan iman dan taqwa.

Maka kehadiran Islam di bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan manusia. Salah satu persoalan yang harus mendapatkan perhatian besar bagi umat Islam adalah persoalan Etika dan Akhlak manusia yang buruk. Etika dan Akhlak adalah puncak dari nilai keberagaman seorang muslim. Hal ini sejalan dengan diturunkannya nabi Muhammad Saw ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia. Akar dari tindakan yang tercela dan buruk adalah hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah pijakan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk kehidupan dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang terbebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral (Lutfiana et al., 2021).

Dalam menanggulangi krisis moral, penguatan pendidikan karakter sekarang sangat sesuai untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada saat ini, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Presiden

Soekarno yang mengatakan bahwa negara Indonesia harus mendahulukan pendidikan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat, jika *character building* ini tidak diterapkan dan tidak menjadi perhatian utama pada saat ini maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang lemah dan terpuruk (Fitriani, 2020).

Proses pembentukan karakter dapat diimplementasikan dengan menggunakan metode dan strategi yang berbeda-beda. Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius yang disesuaikan dengan kebijakan setiap sekolah. Namun, semua sekolah memiliki tujuan yang sama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius di sekolah, yaitu membentuk karakter yang baik bagi setiap siswa (Bastomi, 2017).

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama sehingga mampu tercermin pada perilaku siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan budaya yang ada di sekolah. Religius merupakan salah satu nilai yang ada dalam pendidikan karakter.

Kamaruddin Amin menegaskan bahwa pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter dilakukan dalam beberapa program pengembangan diri yaitu, kegiatan sekolah yang rutin dilakukan saat berada di sekolah, kegiatan guru dengan siswa yang sifatnya spontan untuk dilakukan, keteladanan seorang guru yang dilakukan kepada siswa, mengondisikan sekolah dengan sedemikian rupa, menyisipkan pendidikan karakter kedalam materi pembelajaran, penyampaian pesan yang berisikan nilai moral melalui budaya sekolah dari guru kepada siswa yang terdiri atas budaya yang ada di dalam kelas, budaya yang ada pada lingkungan sekolah dan budaya yang ada di luar sekolah (Amin & Salim, 2018).

Berkaitan dengan itu SMP Swasta IRA merupakan sekolah yang berbasis umum dan terbuka. Sebagaimana sekolah yang berbasis umum yang hanya terpaku pada pendidikan karakter tanpa pendekatan keagamaan, sekolah umum cenderung memiliki siswa yang berkarakter buruk, kurangnya sopan santun terhadap guru, sesama teman bahkan siswa kerap berkelahi dan tawuran antara siswa dari sekolah lain. Namun, setelah melaksanakan observasi awal peneliti, bahwa terdapat keunikan dari sekolah SMP Swasta IRA yang mengedepankan budaya sekolah berbasis islami yang diterapkan setiap hari oleh peserta didik. Sehingga dengan hal ini memicu minat peneliti untuk mendalami penelitian ini tentang budaya sekolah yang berbasis islami yang diterapkan di sekolah berbasis umum.

Penelitian terdahulu tentang pelaksanaan dan penguatan karakter Islami di sekolah yang dilakukan diantaranya "Pembangun Karakter Siswa Dalam Budaya Sekolah" (Riadi, 2018), "Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir" (Althof, 2019), "Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah" (Irmawati, 2021), "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin" (Cahyani et al., 2020), "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa" (Jumroatin et al., 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu mengulas terkait kegiatan keagamaan dengan karakter, religius, dan nilai spiritual di dalam ranah Pendidikan Islam berbentuk sekolah Madrasah yang berorientasi dengan nilai keislaman itu sendiri. Namun, dalam penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk evaluasi dari faktor penguatan karakter islami siswa di sekolah yang berbasis umum dan bukan Pendidikan Madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter islami peserta didik melalui penerapan budaya Islami di SMP IRA Medan. Peserta didik pada pendidikan non madrasah/ Sekolah umum lebih rentan terhadap perilaku-perilaku tercela ketimpangan sosial seperti tawuran antar

pelajar, kenakalan remaja, narkoba dan lainnya dikarenakan kurangnya pendekatan keagamaan pada sekolah tersebut. Sehingga pada penelitian ini dapat ditemukan keunikan pada budaya SMP IRA yang melekatkan budaya Islami dalam rutinitas sekolah yakni Para guru, kepada sekolah dan Masyarakat sekolah turut andil dalam membangun karakter Islami peserta didik. Budaya Islami di SMP IRA Medan diantaranya adalah kegiatan sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, belajar membaca al-qur'an siswa dan membaca iqra' untuk siswa yang belum bisa membaca al-qur'an serta terdapat kegiatan *muhasabah* (intropeksi diri siswa) yang dilakukan setiap hari jum'at pagi pekan ketiga setiap bulan. Penelitian ini lebih banyak mengkaji tentang mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan karakter Islami peserta didik melalui penerapan budaya Islami yang ada disekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dekskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yaitu berdasarkan realita dan temuan lapangan, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sedangkan dekskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta IRA Medan, bernaung dibawah yayasan, beralamat di Jl. Pertiwi, No. 111/53 B, Bantan, Kecamatan Medan-Tembung, Sumatera utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 Bulan, dimulai sejak tanggal 4 Maret – 27 Juli 2024. Sumber data penelitian ini berasal dari informan penelitian primer, yakni kepala sekolah, wakil kurikulum dan kesiswaan, guru pendidikan agama islam dan beberapa siswa kelas VII, VIII, dan kelas IX di SMP Swasta IRA Medan. Selain itu, sumber data sekunder juga diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mengamati secara langsung, menggali informasi lebih dalam, serta bukti fisik yang valid dan nyata sesuai keadaan di lapangan, yang akan dilaksanakan dalam wawancara untuk menggali informasi lebih dalam hal terkait riset yang akan dilaksanakan. Dokumentasi dilakukan sebagai bukti telah dilaksanakannya riset di sekolah tersebut. Teknik penyajian data yang diperoleh dari observasi di lapangan juga dan mengutip dari beberapa buku literatur, jurnal, dan dokumen lainnya. Sebagai bahan panduan dan pedoman dalam jurnal ini yang akan dijadikan sebagai bahan refrensi dan diperoleh dari pendapat para ahli, beberapa media yang dapat membantu proses pembuatan jurnal ini, dengan menyajikan dan menemukan beberapa data yang menjadi objek analisa ini. Kemudian, analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dengan *trianggulasi* data dan *member croscheck*, untuk menjamin keabsahan data dan validasi dari data yang telah diperoleh dan didapatkan dari hasil penelitian dan observasi yang dilakukan melalui para informan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ruang Lingkup Budaya Islami di Sekolah

Konsep budaya dalam dunia pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Zamroni (Zamoni, 2011) berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri, yakni merupakan situasi yang akan

memberikan landasan dan arah bagi berlangsungnya seluruh aktivitas interaksi antara seluruh warga sekolah. Oleh karena itu dalam menjalankan peran dan fungsi masing-masing secara keseluruhan warga sekolah terikat dalam satu tatanan dan sistem nilai yang terbentuk dalam kehidupan sosial yang disepakati bersama dan berlangsung secara terus menerus. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dari hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.

Budaya ialah adat istiadat, kebiasaan atau nilai-nilai yang telah dikembangkan dan selalu diterapkan dilingkungan sekolah untuk menjadi kebiasaan sehari-harinya bagi peserta didik. Membiarkan siswa mengembangkan karakternya sama dengan membiarkan masa depan tanpa kejelasan. Sebaliknya, memperjelas masa depan dengan terlalu dipaksakan. Penciptaan budaya sekolah untuk pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa budaya yang diciptakan itu pada akhirnya akan menjadi kewajiban bagi pihak selain siswa, yakni guru dan koleganya yang lain. (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012).

Sedangkan budaya islami adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan berbentuk keagamaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah. Budaya islami di lingkungan sekolah juga tak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur dan merencanakan kegiatan budaya islami di sekolah dapat terlaksana dengan tertib dan teratur sesuai dengan cita-cita sekolah. Tugas kepala sekolah adalah memimpin para bawahannya yaitu dengan mengajari, membimbing, memotivasi, memberi peluang, dan membangkitkan semangat para bawahannya yaitu para guru, karyawan dan siswa demi memajukan dan menjadikan sekolah yang berbudaya mutu islami, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi dilingkungan masyarakat sekitar sekolah atau bahkan sekolah yang bersifat artifek adalah harus memelihara tradisi, peringatan hari besar keagamaan, dan lambang yang telah dinyatakan dan menguatkan budaya islami yang bersifat positif, namun yang lebih penting lagi dari artifek adalah budaya bagi perbaikan kualitas sekolah secara berkelanjutan atau terus menerus dengan konsisten. Karakteristik budaya islami yaitu:

- a. *Kolegalitas*. Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling hormat menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.
- b. *Eksperimen*. Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan kearah menemukan pola kerja (seperti contohnya model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan dapat menjadi milik sekolah.
- c. *High Expectation*. Keleluasaan budaya islami sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapainya.
- d. *Trust and Confidence*. Kepercayaan dan keyakinan agama yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan profesi. Budaya islami dalam lingkup sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki serta memegang teguh keyakinan terhadap agama.
- e. *Tangible Support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- f. *Reaching Out to the Knowledge base*. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif, dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.
- g. *Appreciation and Recognition* Budaya islami di sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru di mata masyarakat.

- h. *Caring. Celebration and Humor*. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah termasuk perbuatan terpuji. Humor dan saling menggembarakan adalah pergaulan yang sehat.
- i. *Involment in Decision Making* Budaya islami di sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi dan bersama-sama memecahkan dan mencari solusinya.
- j. *Protection of What's Important*. Melindungi dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.
- k. *Tradisi*. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk dihilangkan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, bersalaman dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, penghargaan atas jasa atau prestasi dan sebagainya.
- l. *Honest, open Communication*. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat (Alwan, 2024).

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran. Buah hati nurani adalah karakter. Moralitas yang berdasarkan pada hati nurani. Sesuai dengan nilai ajaran Islam bahwa dengan mengingat Allah Swt maka hati menjadi tenang yang terdapat didalam Q.S Ar-Ra'du : 28 yang artinya "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tenteram" (Kemenag RI, 2019)

Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa Q.S Ar-Ra'du ayat 28 menjelaskan bahwa Allah Swt memberikan petunjuk bagi orang-orang yang hatinya tentram dengan tauhidullah dan mengingat-Nya, sehingga menjadi tenang dengannya. Ingatlah dengan ketaatan kepada Allah SWT dan mengingat-Nya serta dengan pahala dari-Nya, hati menjadi tenang dan damai (Mashudi, 2019).

Pada ayat tersebut menggambarkan dan menjelaskan bahwa semua kekhawatiran dan segala kegelisahan yang timbul dalam diri kita, itu merupakan bukti bahwa jiwa kita merasa tidak tentram dan gundah sehingga dengan beribadah dan melakukan amal sholeh melalui pendekatan budaya sekolah yang terdapat di sekolah menjadikan peserta didik menjadi tenang dan tentram dalam mengikuti proses suasana belajar yang kondusif sehingga guru dan siswa dapat melaksanakan kondisi pembelajaran yang berjalan dengan lancar dan terciptanya suasana belajar yang diinginkan.

Budaya dan karakter islami siswa di sekolah IRA Medan memiliki peran penting sebagai benteng pembentuk siswa yang mempunyai kecerdasan dalam nilai akademik, emosional, dan spritual. Beberapa budaya islami yang ditemukan seperti rutinitas sholat Dhuha yang dilakukan secara berjama'ah setiap hari, sholat Dzuhur berjama'ah setiap hari, terdapatnya mata pelajaran membaca Al-Qur'an dan kegiatan Muhasabah yang dilakukan siswa pada setiap hari Jum'at pekan ke 3 pada setiap bulannya. Budaya islami yang diterapkan di lingkungan sekolah IRA Medan mempunyai ciri khas yang berpengaruh terhadap kondisi belajar siswa dan guru dalam mencapai tujuan belajar dan dapat menanamkan nilai-nilai karakter Islami bagi peserta didik.

3.2. Perencanaan Program Penerapan Budaya Islami di SMP IRA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pengamatan yang dilakukan peneliti, perencanaan program budaya islami siswa di sekolah IRA Medan berjalan dengan sesuai prosedur kegiatan sekolah.

Perencanaan program budaya Islami ini dilakukan agar kegiatan budaya Islami di sekolah ini berjalan dengan lancar, teratur dan terarah. Sebagaimana dikatakan Sagala (2005) bahwa perencanaan berfungsi sebagai manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pengarah pola-pola pengarah untuk para pengambil keputusan sehingga dapat dikoordinasikan dari demikian banyak keputusan dalam suatu kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Hasil temuan data peneliti memaparkan bahwa kegiatan perencanaan program budaya Islami di Sekolah IRA Medan meliputi gambaran umum mengenai tujuan, dan rincian kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik. Perencanaan ini memiliki peran yang sangat penting untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan budaya sekolah dengan baik dan efektif. Melalui perencanaan program maka dapat dipastikan bahwa semua pihak terlibat dalam penyelenggara serta pelaksana disiplin kegiatan budaya sekolah tersebut.

Kedua, berdasarkan temuan peneliti, kegiatan penanaman budaya islami sekolah IRA Medan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan waktu pelaksanaan dilakukan secara berurutan diselingi kegiatan pembelajaran. Kegiatan Sholat Dhuha berjama'ah yang diselenggarakan setiap pagi hari di mushola sekolah, kemudian dilanjutkan dengan sholat Dzuhur berjama'ah pada siang harinya di mushola sekolah. Sedangkan program mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan di ruang kelas siswa mengikuti roster kegiatan pembelajaran dan kegiatan Muhasabah dilaksanakan pada setiap hari jum'at pagi yang dilaksanakan oleh seluruh siswa di lapangan sekolah. Tujuan adanya penetapan jadwal kegiatan penanaman budaya Islami pada sekolah IRA Medan ini ialah agar terciptanya penanaman budaya islami pada diri siswa yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus sehingga dapat berpengaruh pada peserta didik kedepannya.

Ketiga, Langkah penanaman karakter Islami peserta didik melalui pembelajaran baca Al-Qur'an. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa pembinaan peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an terdapat kelas belajar membaca Al-Qur'an yang dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an dan juga terdapat belajar membaca Iqra' bagi peserta didik yang belum mumpuni untuk membaca Al-Qur'an. Selain itu, orang tua siswa juga turut andil dalam pengawasan siswa di rumah sebagai program belajar Al-Qur'an untuk membimbing anaknya untuk terus belajar Al-Qur'an di rumah. Peran orang tua sangat penting dalam penanaman karakter islami peserta didik dengan memberikan nasihat dan arahan, serta mengawasi anak untuk terbiasa membaca Al-Qur'an walaupun tidak sedang berada dalam lingkungan sekolah.

Keempat, kelengkapan sarana prasarana di sekolah. Dalam rangkaian kegiatan program penanaman karakter islami peserta didik melalui penerapan budaya sekolah kelengkapan sarana dan prasarana sangat menjadi perhatian yang sangat penting. Melalui hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IRA yaitu bapak Tumiyar dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang diperlukan mencakup mushola dan tempat wudhu' yang memadai, ruang kelas yang bersih dan nyaman, serta perlengkapan Al-Qur'an dan Iqra' bagi peserta didik.

3.3. Pelaksanaan Penanaman Karakter Islami Melalui Budaya Islami di SMP IRA

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan pelaksanaan program penanaman karakter islami siswa melalui penerapan budaya sekolah di SMP IRA Medan dilakukan melalui, antara lain:

a. Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah

Kegiatan sholat Dhuha berjama'ah dilakukan pada setiap pagi hari setelah jam mata pelajaran pertama selesai dilaksanakan. Kegiatan sholat Dhuha berjama'ah dilakukan di dalam Mushola. Guru menjadi pengawas terlaksananya kegiatan sholat Dhuha berjama'ah dimulai dari mengarahkan siswa untuk berwudhu' di tempat wudhu' dengan bergantian setelah itu guru memantau dan mengarahkan siswa untuk melakukan sholat Dhuha secara berjama'ah. Kegiatan ini adalah program penanaman karakter islami siswa melalui penerapan budaya sekolah untuk melatih siswa agar terbiasa untuk sholat Dhuha dimanapun mereka berada.

Kemudian hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak T dan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa tujuan sholat Dhuha ini ialah untuk membiasakan diri siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha pada setiap harinya. Tentunya dengan kebiasaan yang baik, maka akan menghasilkan perilaku yang baik pula dan dapat mengubah pola hidup siswa untuk memanfaatkan waktu luang untuk beribadah. Peningkatan kebiasaan siswa dalam melaksanakan sholat Dhuha ini dapat diukur melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa dan situasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sementara itu beberapa siswa sudah terbiasa melaksanakan sholat Dhuha tanpa di arahkan oleh guru pembimbing.

Hadits Abu Hurairah yang meriwayatkan bahwa, *"Rasulullah Saw. berpesan tiga hal kepadaku (yang tidak pernah aku tinggalkan sampai aku mati nanti), yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat Dhuha dan Sholat Witir sebelum tidur"* (HR. Al-Bukhori).

Tafsir dari Hadits diatas yang Diriwayatkan oleh Muslim Bahwa Rasulullah Saw. senantiasa mengerjakan sholat sunnah Dhuha. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa Rasulullah Saw. biasa mengerjakan empat rakaat dan bisa juga lebih sesuai kehendak Allah Swt (HR. Muslim) (Sholihah, 2015).

Dalam konteks Hadits di atas bahwasanya Abu Hurairah sangat disiplin dalam melaksanakan puasa tiga hari pada setiap bulan dan melaksanakan sholat Dhuha 2 rakaat serta melaksanakan sholat Witir sebelum tidurnya sebagaimana pesan Rasulullah Saw kepadanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa sholat Dhuha merupakan ibadah sunnah yang ditekankan Rasul Saw. untuk melaksanakannya.

b. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjama'ah

Program Sholat Dzuhur berjama'ah adalah program rutinan di sekolah sebagai penerapan dalam penanaman nilai karakter islami peserta didik. Bertujuan untuk meningkatkan motivasi semangat dalam kebiasaan peserta didik untuk melaksanakan ibadah wajib yang ditekankan untuk di biasakan untuk dilaksanakan baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas pelaksana sholat Dzuhur bahwa program ini dalam prakteknya dijadikan sebagai program utama dan menjadi aspek yang penting, dimana peserta didik wajib mengikuti pelaksanaan sholat Dzuhur yang dilaksanakan di Mushola sekolah, yakni agar mereka dapat terbiasa dan tercapainya tujuan dari program yaitu menciptakan penerus bangsa yang islami, bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas tetapi juga taat kepada agamanya. Hasil wawancara dengan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa selain melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah, mereka juga diarahkan untuk melaksanakan sholat wajib yang lainnya, seperti sholat Ashar, Maghrib dan Isya serta Shubuh secara berjama'ah di masjid dilingkungan rumah.

Proses ini membentuk karakter siswa dengan meningkatkan disiplin, kebiasaan serta tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah wajib yang merupakan tujuan program budaya sekolah. Dengan harapan siswa dengan menjadi kebiasaan dalam melaksanakan sholat wajib dapat mengubah perilaku siswa sehingga berdampak baik dalam kehidupannya.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi yang artinya "Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan melaksanakan sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah Swt (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain) Allah Swt mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Kemenag RI, 2019).

Tafsir Ibnu Katsir dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sholat itu mengandung dua hikmah, yaitu dapat menjadi pencegah diri dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar. Maksudnya dapat menjadi pengekan diri dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut dan mendorong pelakunya dapat menghindarinya. Sesungguhnya didalam sholat itu terkandung tiga pekerti, setiap sholat yang tidak mengandung salah satu dari tiga pekerti tersebut bukan sholat namanya, yaitu ikhlas, khusyuk dan zikrullah (mengingat Allah). Ikhlas akan mendorongnya untuk mengerjakan perkara yang baik, khusyuk akan mencegahnya dari mengerjakan perbuatan mungkar, dan zikrullah (mengingat Allah Swt) akan menggerakkannya untuk amar makruf (melaksanakan perilaku terpuji) dan nahi mungkar (mencegah perbuatan buruk) (Ibnu Kathir, 2018).

c. Kegiatan Mata Pelajaran Pendidikan Al-Qur'an

Program kegiatan pelajaran Pendidikan Al-Qur'an ialah program belajar membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan untuk siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Selain belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, juga tersedia belajar membaca Al-Qur'an dari awal dengan metode membaca Iqra'. Hal ini menjadi tantangan yang penting bagi sekolah untuk menjadikan siswa yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa dalam prakteknya program mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an ini dijadikan kedalam muatan lokal pembelajaran, yakni agar dapat memaksimalkan dan mewujudkan tujuan dari program yaitu menciptakan penerus bangsa yang Qur'ani yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pelaksanaan kegiatan mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an ini dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah disusun oleh pihak sekolah dan dilaksanakan 2 jam mata pelajaran disetiap kelas dengan pengarahan dan bimbingan dari guru bidang studi yang memiliki kemampuan dalam membina program mata pelajaran tersebut.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa selain diajarkan membaca Al-Qur'an mereka juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika. Proses ini juga membentuk karakter yang islami pada diri siswa dengan memperkuat hubungan individu siswa dengan gama dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Dengan harapan siswa dapat mahir dalam membaca Al-Qur'an baik dalam segi *makhraj* dan kaidah *tajwid*.

Dari Abu Musa, Rasulullah Saw bersabda, *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti jeruk manis, baunya harum, rasanya enak. Perumpamaan orang mukmi yang tidak membaca Al-Qur'an ialah tidak harum tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang memebaca Al-Qur'an seperti bunga yang harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah pare, tidaklah berbau dan rasanya pahit"* (HR. Bukhori: 5427 dan Muslim: 797).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa perbandingan sesuatu yang abstrak dengan yang nyata, sehingga dapat lebih mudah dibedakan antara orang yang membaca Al-Qur'an dengan tidak membacanya. Padahal jelas bahwa kelezatan membaca Al-Qur'an jauh berbeda dengan kelezatan apapun di dunia ini, seperti jeruk dan kurma. Tetapi banyak rahasia di balik arti hadits di atas yang menjadi saksi terhadap ilmu Nubuwwah dan keluasan pemahaman Nabi Saw misalnya : jeruk

menghambur-hamburkan mulut, menguatkan pencernaan, membersihkan lambung dan sebagainya. Semua manfaat itu secara khusus juga dihasilkan oleh pembaca Al-Qur'an, yaitu mewangikan mulut, membersihkan batin, dan menguatkan keruhian. Salah satu keistimewaan buah jeruk lainnya adalah bahwa jin tidak dapat memasuki rumah yang didalamnya terdapat jeruk. Jika hal ini benar, ini merupakan suatu keserupaan khusus kepada Al-Qur'an (Amirullah et al., 2019).

d. Kegiatan Muhasabah

Muhasabah adalah introspeksi diri atau evaluasi terhadap perbuatan, sikap, dan niat seseorang, dengan tujuan untuk memperbaiki diri dalam konteks meningkatkan keimanan seseorang. Dalam agama Islam muhasabah sangat dianjurkan karena dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Muhasabah menurut Imam Al-Ghazali ialah salah satu bentuk pendidikan akhlak yang berupaya memahami keadaan diri dengan menjaga perhatian hanya kepada Allah Swt (muraqabah), sehingga akhlak yang dibentuk dengan konsep muhasabah ini benar-benar berasal dari hati yang tulus dan bersandar kepada Allah Swt (Al-Ghazali, 1998).

Hasil wawancara dengan guru pembina program Muhasabah dan beberapa siswa yang mengikuti dapat disimpulkan bahwa kegiatan Muhasabah ini dilaksanakan setiap pagi hari Jum'at pekan ke 3 pada setiap bulan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan di sekolah, dimana proses pelaksanaannya kegiatan Muhasabah dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Para siswa menyatakan bahwa adanya peningkatan baik dari segi sikap religius untuk beribadah dan sikap sosial yang baik. Melalui kegiatan ceramah dan do'a bersama serta dengan mengkaji kisah-kisah Islam lainnya. Selain itu, kegiatan muhasabah juga dapat membantu siswa dalam penanaman karakter Islami peserta didik melalui program budaya sekolah ini dengan mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran dan sikap religius. Tidak hanya itu, dalam kegiatan Muhasabah siswa juga diajarkan untuk menjaga adab dan etika baik kepada teman sejawat maupun kepada teman yang lebih tua dan hormat kepada guru-guru.

3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam penerapan budaya islami di SMP IRA terdapat faktor pendukung dalam hal ini ialah tersedianya musholla, tempat berwudhu' siswa, sarana prasarana pendukung kegiatan islami seperti pengeras suara dll, serta dukungan penuh guru pengawas, masyarakat sekolah dalam melaksanakan rutinitas budaya Islami. Kegiatan-kegiatan islami yang dilakukan di sekolah sudah dijalankan program keagamaan yang meliputi sholat dhuha' berjama'ah, sholat Dzuhur berjama'ah, melakukan pelajaran pendidikan Al-Qur'an di kelas, dan kegiatan muhasabah yang dilakukan dalam waktu sebulan sekali. Diharapkan dalam hal itu dapat menjadi awal dari sikap perubahan perilaku siswa untuk senantiasa taat dan selalu melaksanakan ibadah ketika tidak sedang berada di lingkungan sekolah serta menjadi pribadi yang lebih baik dan sejalan dengan akhlak siswa dan dapat juga memberikan dampak yang positif dalam kehidupan mereka.

Faktor penghambat sekolah dalam melaksanakan kegiatan budaya islami ini ialah adanya faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang menjadikan siswa lebih sulit untuk diarahkan, kondisi keluarga yang tidak harmonis juga menimbulkan efek negatif kepada siswa karena kurangnya kasih sayang orang tua, terdapatnya siswa yang memiliki lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi mereka terhadap kenakalan remaja dan pergaulan bebas, dan adanya siswa yang ingin bermain dan enggan melaksanakan budaya islami tersebut dan juga diiringi rasa malas untuk melaksanakannya.

Peran sekolah dalam menyikapi hal tersebut, sekolah berupaya untuk memberikan solusi seperti menerapkan dan mempertegas siswa dalam hal sikap kedisiplinan agar yang tidak disiplin

mendapatkan sanksi punishment atau mendapatkan hukuman seperti menyapu kelas/ mengepel kelas, membersihkan lapangan dan lainnya, juga mengontrol sikap siswa dalam lingkungan sekolah, memberikan motivasi-motivasi yang memberikan kesadaran siswa bahwa pentingnya melaksanakan ibadah dan memberi pencerahan yang baik kepada siswa bahwa pentingnya belajar agama.

4. KESIMPULAN

Penanaman karakter Islami peserta didik yang dilaksanakan sebagai bagian dari budaya islami di sekolah dalam menanamkan karakter islami peserta didik sudah dilaksanakan pihak sekolah, seluruh guru dan masyarakat sekolah ikut aktif dan mengawasi terlaksananya kegiatan budaya islami ini sebagai bentuk penanaman karakter islami peserta didik. Diantara semua kegiatan yang diterapkan, diantara strategi yang telah dilakukan, strategi pembiasaan merupakan strategi yang diterapkan di SMP IRA Medan. Dengan adanya budaya sholat dhuha' setiap hari, sholat dzuhur, membaca al-qur'an dan renungan diri (*muhasabah*) yang diterapkan agar peserta didik berkarakter Islami dan menjadi kebiasaan yang baik dan dapat terus mengaplikasikan kebiasaan yang baik. Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah sarana yang memadai serta dukungan dari lingkungan sekolah, masyarakat sekolah dan guru pengawas menjadikan kegiatan budaya islami berjalan sesuai dengan cita-cita sekolah sedangkan Hambatan pembentukan karakter Islami peserta didik melalui budaya Islami diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal siswa serta terbatasnya pengetahuan tentang sholat dan membaca al-qur'an pada peserta didik.

Kegiatan budaya islami yang dilaksanakan semenjak usia pendidikan adalah hal yang terbaik dalam menciptakan generasi yang agamis, tentunya dengan sikap yang baik dengan melaksanakan suruhan agama, maka seseorang itu akan selalu bersikap potisif dan terhindar dari perbuatan tercela, tindakan kriminal, asusila, pelanggaran norma pancasila, karena agama pada dasarnya ialah menjadikan atau mengajarkan manusia kepada hal-hal yang baik. Peneliti kedepan harus lebih maksimal dalam melakukan penelitian, bahwasanya penelitian analisis ini tidak hanya berpacu kepada satu tempat saja melainkan kajian yang diteliti harus kompleks melalui seluruh kegiatan objek yang diteliti sehingga menjadikan hasil penelitian yang relevan dan menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2024). *Analisis budaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di MIN 7 Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Akhmad, R. (2018). Membangun karakter siswa melalui budaya sekolah. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 18(2), 51–66.
- Al-Ghazali. (1998). *Terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin*. Al-Hidayah.
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Islam program studi pendidikan agama Islam. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 58–77.
- Amin, K., & Salim, A. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara edisi budaya*. Kementerian Agama RI.
- Amirullah, Tafsir, A., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2019). Makna budaya ilmu dalam literatur Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267–286.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Buku pengantar evaluasi program pendidikan* (Vol. 53, Issue 9). Perdana Publishing.
- Tejokusumo, B. (2022). *Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial*. Universitas Negeri Malang.

- Bastomi, H. (2017). Menuju bimbingan konseling Islami. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Cahyani, R. R., Wulandari, P. A., & Jannah, I. M. (2020). Implementasi budaya sekolah dalam pengembangan karakter peserta didik di MTs Mambaus Sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 124–140. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>
- Fitriani. (2020). Perspektif baru dalam perkembangan psikologi modern. Dalam M. N. Mahmood (Ed.), *Pengantar psikologi: Suatu pengenalan asas kepada jiwa dan tingkah laku manusia* (Issue M).
- Hasibuan, T. G., Siahaan, A., & Syukri, M. (2019). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa di MAN Labuhan Batu. *Jurnal Fadillah*, 1(3), 14.
- Ibnu Kathir, I. Ad-D. A. Al-F. I. I. A. (2018). *Terjemah Tafsir Ibn Kathir Volumes 1–10 (In the English language with Arabic verses)* (Vol. 10, p. 1000). Tafseer.
- Sholihah, I. M. (2015). *Misteri dahsyatnya sholat tahajjud, subuh dan dhuha*. Media Ilmu Abadi.
- Irmawati, S. (2021). Penerapan budaya Islami di lingkungan sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Guru Agama Islam*, 1(3), 281–287.
- Jumroatun, L., Burhanuddin, B., & Sobri, A. Y. (2018). Implementasi budaya sekolah Islami dalam rangka pembinaan karakter siswa. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 206–212. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p206>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). Membangun budaya sekolah. Dalam R. K. Soenendar (Ed.), *Simbiosis Rekatama Media*. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>
- Lutfiana, R. F., Mey, R. A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Mashudi, K. (2019). *Telaah Tafsir Al-Muyassar*. Inteligensia Media.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (3rd ed.).
- Althof, M. (2019). Analisis budaya sekolah dalam pembentukan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Pendidikan, M. (2018). Pendidikan karakter melalui budaya Islami di sekolah pada MI Muhammadiyah Karanganyar.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sagala, S. (2005). *Manajemen berbasis madrasah, dan masyarakat strategi memenangkan persaingan mutu*. Nimas Multima.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Garis Kalam Utama.